



Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam Masyarakat Islam: Studi Wacana Kritis Pemikiran Fatima Mernissi dalam Buku *Beyond The Veil*

Rofifah^{1*}, Asep Shodiqin¹, Enok Risdayah¹

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

* Email : rofifah.roffi10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam melalui pendekatan wacana kritis dengan fokus pada pemikiran Fatima Mernissi dalam bukunya *Beyond the Veil*. Menggunakan analisis wacana kritis, studi ini menelaah bagaimana Mernissi membangun argumen serta strategi pemberdayaan dan dampaknya terhadap perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mernissi menekankan reinterpretasi teks agama, pendidikan, dan partisipasi aktif perempuan di ruang publik sebagai kunci pemberdayaan. Ia mengkritik struktur patriarki yang membatasi peran perempuan dan mendorong pembentukan ruang baru untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Selain mengungkap ketidakadilan gender, Mernissi menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Rekomendasinya tentang reformasi sosial dan pendidikan relevan bagi konteks kontemporer serta berkontribusi pada penguatan peran perempuan dalam perubahan sosial.

Kata Kunci : *Pemberdayaan perempuan, masyarakat Islam, wacana kritis, Fatima Mernissi, Beyond The Veil, gender, reinterpretasi teks*

ABSTRACT

*This study analyzes strategies for women's empowerment in Islamic societies through a critical discourse approach, focusing on the thought of Fatima Mernissi in her book *Beyond the Veil*. Using critical discourse analysis, it examines how Mernissi constructs her arguments and empowerment strategies and their impact on social change. The findings indicate that she emphasizes the reinterpretation of religious texts, education, and women's active participation in public life as key elements of empowerment, while criticizing patriarchal structures that restrict women's roles. She also advocates creating new spaces for women to actualize their potential. Beyond exposing gender injustice, Mernissi proposes concrete solutions rooted in Islamic values, and her recommendations for social and educational reform remain relevant in contemporary*

contexts, contributing to the strengthening of women's roles in social transformation.

Keywords: *Women's empowerment, Islamic society, critical discourse, Fatima Mernissi, Beyond the Veil, gender, reinterpretation of texts.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan telah menjadi topik penting di panggung global, mencakup berbagai sektor dari politik hingga pendidikan. Persoalan kesetaraan gender tidak hanya sebatas perdebatan lokal, tetapi juga memiliki resonansi yang kuat dalam konteks global, termasuk dalam komunitas Islam yang tersebar di berbagai negara. Dengan lebih dari satu miliar pengikutnya, Islam memegang peran penting dalam mendefinisikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam konteks keagamaannya (Muhammad, 2000).

Di berbagai belahan dunia, pemikiran progresif dan reformasi dalam tafsir agama telah memicu diskusi dan inisiatif baru yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan ini melibatkan ulama, cendekiawan, dan aktivis yang menuntut reinterpretasi teks-teks suci yang lebih inklusif, yang secara eksplisit mendukung hak-hak perempuan, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. (Musthafa, 2000).

Dalam tradisi Islam, beberapa figur perempuan telah menonjol sebagai simbol kepemimpinan dan kekuatan, termasuk Khadijah, istri pertama Nabi Muhammad, yang tidak hanya berperan sebagai pendamping hidup tetapi juga sebagai pengusaha sukses, dan Aisyah, yang dihormati karena kecerdasannya dan keahliannya dalam berbagai bidang ilmu. Meskipun ada teladan kuat seperti ini, interpretasi modern tentang peran perempuan seringkali masih dibatasi oleh norma-norma patriarki yang mendominasi dalam beberapa masyarakat. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk dialog yang mendalam antara nilai-nilai tradisional dan gagasan modernitas (Fadhlullah, 2000). Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pemberdayaan perempuan dalam Islam, sesuai dengan pemikiran Fatima Mernissi:

Artinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa dan dari jiwa itu Dia ciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia sebarkan banyak laki-laki dan perempuan." Surah An-Nisa (4:1)

Upaya untuk memahami dan menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam

konteks Islam ini membutuhkan pendekatan yang inklusif dan reflektif, yang menantang status quo dan mengakui potensi penuh perempuan sebagai pemimpin dan pembaharu. Dialog ini tidak hanya penting dalam konteks agama tetapi juga dalam pembentukan kebijakan sosial dan politik yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan untuk semua anggota masyarakat (Radianti, 1999). Figur seperti Fatima Mernissi memang sangat relevan dalam diskusi mengenai pemberdayaan perempuan dalam konteks Islam. Sebagai seorang sosiolog dan feminis dari Maroko, Mernissi menghabiskan sebagian besar karirnya mengeksplorasi peran perempuan dalam Islam dan bagaimana teks-teks religius seringkali digunakan untuk membenarkan praktik-praktik diskriminatif. Dalam karya-karyanya yang terkenal, seperti "*Beyond the Veil*" dan "*The Veil and the Male Elite*," Mernissi menantang pandangan-pandangan tradisional yang mendominasi dan menunjukkan bagaimana perempuan sebenarnya telah memainkan peran yang aktif dan penting dalam sejarah Islam (Hassan. R, 2000).

Analisisnya tidak hanya menyoroti kontribusi perempuan, tetapi juga mendorong reinterpretasi teks-teks Islam dengan perspektif yang lebih egaliter, mengajukan argumentasi yang kuat bahwa keadilan dan kesetaraan gender adalah bagian intrinsik dari ajaran Islam. Ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas bahwa peran perempuan dalam sejarah dan masyarakat Islam jauh lebih kompleks dan berpengaruh daripada yang sering diakui. Kontribusi Mernissi dalam pemikiran Islam dan feminisme tidak hanya menginspirasi perempuan di komunitas Muslim untuk mempertanyakan dan menantang status quo, tetapi juga memberi mereka landasan teoritis untuk memperjuangkan kesetaraan. Mernissi menekankan bahwa perjuangan untuk kesetaraan perempuan dalam Islam tidak harus bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebuah penafsiran yang lebih inklusif dan egaliter terhadap ajaran tersebut (Mernissi, Teras terlarang, kisah masa kecil seorang Feminis Muslim, terj. Ahmad Baiquni, 1999).

Studi tentang pemberdayaan perempuan dalam Islam, dengan memanfaatkan kerangka kerja yang dibangun oleh Mernissi, relevan terutama dalam konteks masyarakat Islam saat ini, yang sedang berada di persimpangan antara tradisi dan modernisasi. Penelitian semacam ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika gender dalam konteks keagamaan, tetapi juga untuk memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam masyarakat global yang semakin saling terhubung, penting untuk mengenali dan menghormati keragaman interpretasi dan praktik dalam Islam terkait dengan peran gender. Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan perempuan saja, tetapi juga pada keharmonisan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Hassan. R, 2000).

Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci: Pertama, bagaimana strategi yang diusulkan oleh Fatima Mernissi dalam memberdayakan perempuan dalam masyarakat Islam, khususnya di bidang pendidikan? Kedua, bagaimana Mernissi mengkritik budaya patriarki dalam masyarakat Islam, dan sejauh mana kritiknya relevan dalam konteks saat ini? Ketiga, bagaimana pemikiran Mernissi dapat diaplikasikan dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat Islam?. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Fatima Mernissi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemikiran Mernissi dapat digunakan untuk mendobrak hambatan-hambatan patriarki yang ada dalam masyarakat Islam, serta untuk mengeksplorasi relevansi dan aplikasi dari ide-idenya dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan perempuan di masa kini.

LANDASAN TEORITIS

Pemberdayaan perempuan merupakan konsep yang menekankan pada upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengendalikan berbagai aspek kehidupan mereka. Konsep ini bertujuan untuk membekali perempuan dengan keterampilan, pengetahuan, dan kesempatan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan pribadi dan komunitas mereka. Pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu perempuan, tetapi juga pada perubahan struktur sosial yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan dipandang sebagai langkah penting untuk mencapai keadilan gender dan kesejahteraan sosial yang lebih luas (Juliansyah Noor, 2020).

Pemberdayaan perempuan mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Dalam dimensi pendidikan, pemberdayaan perempuan melibatkan upaya untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang setara terhadap pendidikan formal dan non-formal, yang akan memberi mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi dan kehidupan publik. Di bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan melibatkan peningkatan akses perempuan terhadap pekerjaan yang layak, kesempatan kewirausahaan, dan kontrol atas sumber daya ekonomi seperti tanah dan modal. Dengan memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya ini, perempuan dapat meningkatkan kemandirian finansial mereka dan berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian keluarga dan masyarakat (Fadilah, 2020).

Di sisi sosial, pemberdayaan perempuan melibatkan penguatan peran perempuan dalam komunitas dan keluarga, serta peningkatan kesadaran akan hak-

hak mereka. Ini termasuk upaya untuk mengubah norma sosial yang diskriminatif dan membatasi perempuan, serta memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam dimensi politik, pemberdayaan perempuan mencakup partisipasi aktif perempuan dalam proses politik, baik sebagai pemilih maupun sebagai pemimpin. Hal ini penting untuk memastikan bahwa suara perempuan terdengar dalam kebijakan publik dan bahwa kepentingan mereka diwakili dalam pembuatan undang-undang (Susanto, 2016).

Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam semua aspek kehidupan. Ini adalah proses yang berkelanjutan yang membutuhkan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta, untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural dan budaya yang sering kali menghalangi kemajuan perempuan. Dengan memberdayakan perempuan, masyarakat dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan memastikan bahwa pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif dapat tercapai.

Feminisme dalam konteks Islam adalah gerakan dan kerangka teori yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dengan merujuk pada ajaran Islam yang otentik dan inklusif. Gerakan ini berangkat dari keyakinan bahwa prinsip-prinsip dasar Islam, seperti keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme Islam muncul sebagai respons terhadap interpretasi patriarkal yang sering kali digunakan untuk membenarkan ketidakadilan gender dalam masyarakat Muslim. Para feminis Islam berusaha untuk menafsirkan ulang teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, dengan perspektif yang lebih adil dan inklusif, yang tidak hanya menghormati peran perempuan dalam sejarah Islam tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan kontemporer (Rahmania, 2023).

Salah satu tujuan utama dari feminisme Islam adalah untuk menentang dan mengubah interpretasi agama yang bersifat patriarkal dan diskriminatif, yang telah lama membatasi peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Feminisme Islam menegaskan bahwa banyak pembatasan yang dihadapi perempuan bukanlah hasil dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi lebih merupakan produk dari interpretasi yang dipengaruhi oleh budaya patriarkal dan dominasi laki-laki. Oleh karena itu, gerakan ini berupaya untuk mengembalikan Islam kepada prinsip-prinsip dasarnya yang mendukung keadilan sosial dan kesetaraan gender, dengan menafsirkan teks-teks agama secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern

(Latifah, 2017).

Feminisme Islam juga mencakup upaya konkret untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Para feminis Islam bekerja untuk memastikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga maupun di tingkat nasional. Ini termasuk memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan, akses terhadap pekerjaan yang layak, dan partisipasi dalam kehidupan politik dan sosial. Dengan cara ini, feminisme Islam tidak hanya bertujuan untuk mengubah persepsi dan interpretasi agama, tetapi juga untuk menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan perempuan Muslim, menjadikan mereka agen perubahan yang aktif dan berdaya dalam masyarakat (Dzikrillah, 2018).

Gerakan feminisme Islam juga mencerminkan upaya untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas, dengan menghormati nilai-nilai Islam sambil mendorong kesetaraan dan keadilan gender. Ini mencakup dialog yang terus berkembang antara ulama, intelektual, dan aktivis perempuan Muslim, yang bekerja sama untuk menciptakan tafsir yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi perempuan saat ini. Dengan demikian, feminisme Islam berperan penting dalam memperkaya diskursus global tentang hak-hak perempuan, sambil tetap setia pada nilai-nilai Islam yang mendasarinya.

Fatima Mernissi adalah seorang sosiolog dan feminis terkemuka dari Maroko yang secara konsisten mengkritik patriarki dalam masyarakat Islam. Karya-karyanya, terutama *Beyond The Veil*, telah memberikan kontribusi besar dalam mengungkap bagaimana struktur patriarki telah mempengaruhi interpretasi ajaran Islam dan membatasi peran perempuan. Mernissi berpendapat bahwa banyak ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat Muslim bukanlah akibat langsung dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan hasil dari interpretasi yang bias dan patriarkal terhadap teks-teks agama. Menurutnya, interpretasi ini telah digunakan untuk mempertahankan dominasi laki-laki dan menekan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Sidiq, 2022)..

Dalam *Beyond The Veil*, Mernissi mengadvokasi pentingnya reinterpretasi teks-teks agama dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adil terhadap gender. Dia menekankan bahwa Islam, pada dasarnya, mendukung kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, Mernissi mendorong perlunya pembacaan ulang terhadap teks-teks agama yang selama ini digunakan untuk menjustifikasi subordinasi perempuan. Dia juga menyoroti pentingnya pendidikan sebagai alat yang kuat untuk pemberdayaan perempuan, dengan berargumen bahwa pendidikan dapat membuka pintu bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi (Junaidi,

2010).

Mernissi menekankan pentingnya keterlibatan aktif perempuan dalam kehidupan publik sebagai kunci untuk mengatasi ketidakadilan gender. Dia berpendapat bahwa partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan tidak hanya penting untuk pemberdayaan individu, tetapi juga esensial untuk perkembangan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan Mernissi, pembatasan terhadap perempuan adalah hasil dari struktur sosial yang patriarkal, dan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, diperlukan perubahan mendasar dalam cara kita memahami dan menginterpretasikan ajaran agama. Dengan demikian, pemikiran Mernissi memberikan landasan teoretis dan praktis yang kuat bagi gerakan feminisme Islam dan upaya pemberdayaan perempuan di dunia Muslim.

Pemikiran Fatima Mernissi tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kontemporer, terutama dalam upaya pemberdayaan perempuan di negara-negara mayoritas Muslim. Meskipun karya-karyanya pertama kali diterbitkan beberapa dekade yang lalu, isu-isu yang diangkat oleh Mernissi mengenai ketidakadilan gender dan interpretasi patriarkal terhadap ajaran Islam masih sangat relevan di banyak masyarakat Muslim saat ini. Mernissi menyoroti pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan, yang tidak hanya membuka akses bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberdayakan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan, menurut Mernissi, adalah kunci untuk membongkar struktur sosial yang membatasi perempuan dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Rahim, 2018).

Selain itu, Mernissi juga menekankan perlunya reformasi hukum untuk mendukung kesetaraan gender. Dalam banyak masyarakat Muslim, hukum yang didasarkan pada interpretasi agama sering kali digunakan untuk menjustifikasi diskriminasi terhadap perempuan, baik dalam hal warisan, pernikahan, maupun hak-hak lainnya. Mernissi mendorong reinterpretasi hukum-hukum ini agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan yang diusung oleh Islam. Reformasi hukum yang inklusif dan adil terhadap gender dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi perempuan dan membuka jalan bagi mereka untuk berpartisipasi lebih luas dalam kehidupan publik (Aliyah, 2018).

Relevansi pemikiran Mernissi juga terlihat dalam konteks gerakan feminisme Islam yang terus berkembang. Strategi-strategi yang dia usulkan, seperti pendidikan dan reformasi hukum, telah diadopsi oleh berbagai organisasi dan gerakan perempuan di seluruh dunia Islam. Pemikiran Mernissi memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kerangka

Islam, yang memungkinkan para aktivis untuk mengadvokasi perubahan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai agama. Dalam dunia yang semakin terhubung dan dinamis, pendekatan Mernissi yang menggabungkan tradisi dengan kebutuhan modernitas terus menjadi inspirasi bagi upaya pemberdayaan perempuan di negara-negara mayoritas Muslim, menunjukkan bahwa perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan dapat dicapai melalui pemahaman dan aplikasi yang tepat dari ajaran agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Fatima Mernissi tentang pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam sangat relevan dalam konteks kontemporer. Mernissi, melalui karyanya *Beyond The Veil*, mengkritik keras struktur patriarki yang mendominasi banyak masyarakat Muslim. Ia menegaskan bahwa ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan bukanlah hasil dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan akibat dari interpretasi yang bias terhadap teks-teks agama. Mernissi mendorong reinterpretasi teks-teks agama dengan perspektif yang lebih adil terhadap gender, yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa strategi pemberdayaan yang diusulkan oleh Mernissi, seperti pentingnya pendidikan dan reformasi hukum, memberikan landasan yang kuat bagi upaya pemberdayaan perempuan di masyarakat Islam. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk membebaskan perempuan dari keterbatasan yang diberlakukan oleh norma-norma patriarkal, sementara reformasi hukum diperlukan untuk memastikan bahwa hak-hak perempuan diakui dan dilindungi. Mernissi menekankan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan publik sangat penting untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan adil.

Dalam pembahasan ini, juga ditemukan bahwa ide-ide Mernissi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap gerakan feminisme Islam dan upaya pemberdayaan perempuan di banyak negara mayoritas Muslim. Pemikirannya telah menginspirasi banyak aktivis untuk menuntut perubahan dalam struktur sosial dan hukum yang diskriminatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan perempuan yang diusulkan oleh Mernissi tetap relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks masyarakat Islam saat ini, terutama dalam upaya untuk mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial yang lebih luas.

Kritik Fatima Mernissi terhadap Patriarki dalam Masyarakat Islam

Fatima Mernissi adalah salah satu tokoh feminis Islam yang paling dikenal karena kritiknya yang tajam terhadap patriarki dalam masyarakat Islam. Dalam berbagai

karyanya, terutama *Beyond The Veil*, Mernissi mengeksplorasi bagaimana struktur sosial patriarki telah membentuk dan mempengaruhi interpretasi ajaran Islam yang mengarah pada diskriminasi terhadap perempuan. Dia berpendapat bahwa banyak pembatasan yang diberlakukan terhadap perempuan bukanlah bagian dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi lebih merupakan hasil dari interpretasi yang bias dan manipulasi teks-teks agama oleh para pemegang kekuasaan yang didominasi laki-laki. Dengan demikian, Mernissi melihat patriarki sebagai konstruksi sosial yang telah lama digunakan untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki atas perempuan (Dadah, 2018).

Dalam analisisnya, Mernissi menyoroti bahwa patriarki di masyarakat Islam sering kali berakar pada tradisi budaya yang ada sebelum Islam dan kemudian diserap ke dalam praktik keagamaan melalui proses tafsir yang bias gender. Dia menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai teks suci, sebenarnya mengandung banyak ajaran yang mendukung kesetaraan gender, tetapi interpretasi yang patriarkal telah mendistorsi pesan-pesan ini untuk melanggengkan dominasi laki-laki. Misalnya, Mernissi menyoroti bagaimana konsep "hijab" atau penutup kepala dan tubuh bagi perempuan sering kali digunakan sebagai alat untuk mengontrol tubuh perempuan dan membatasi kebebasan mereka, padahal dalam konteks aslinya, hijab memiliki makna yang lebih luas dan tidak secara eksklusif merujuk pada perempuan (Aulassyahied, 2016).

Salah satu kritik utama Mernissi adalah terhadap penafsiran yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus selalu tunduk dan patuh kepada laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dia menekankan bahwa banyak tafsir yang ada saat ini lebih merefleksikan pandangan-pandangan patriarkal dari para ulama dan cendekiawan masa lalu daripada ajaran Islam yang sebenarnya. Mernissi berpendapat bahwa ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang perlu dilawan dengan mengembangkan tafsir alternatif yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan. Dia mendorong perempuan Muslim untuk merebut kembali hak-hak mereka yang telah direbut oleh interpretasi yang bias ini dan menuntut kesetaraan dalam segala aspek kehidupan. Lebih lanjut, Mernissi mengkritik cara patriarki dalam masyarakat Islam yang sering kali menggunakan dalil agama untuk membenarkan penindasan terhadap perempuan. Dia menunjukkan bahwa banyak aturan yang diterapkan pada perempuan, seperti pembatasan dalam pendidikan, partisipasi politik, dan ekonomi, sering kali didasarkan pada interpretasi yang sempit dan konservatif terhadap ajaran Islam. Dalam pandangannya, ajaran Islam yang sejati tidak mengajarkan penindasan, tetapi justru mendukung keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, menurut Mernissi, penting bagi perempuan Muslim untuk mengkritisi dan menantang interpretasi-interpretasi yang membatasi ini (Muthi'ah, 2014).

Mernissi juga mencatat bahwa salah satu cara patriarki melanggengkan kekuasaannya adalah dengan mengontrol narasi sejarah dan peran perempuan dalam Islam. Dia mengkritik bagaimana banyak perempuan berpengaruh dalam sejarah Islam sering kali diabaikan atau dikaburkan perannya dalam catatan sejarah yang dominan. Misalnya, meskipun istri-istri Nabi Muhammad, seperti Khadijah dan Aisyah, memainkan peran penting dalam sejarah Islam, kontribusi mereka sering kali direduksi menjadi sekadar pendamping yang setia, tanpa pengakuan atas peran mereka sebagai pemimpin dan intelektual. Dengan menyoroti hal ini, Mernissi mendorong upaya untuk merevisi dan menulis ulang sejarah dengan perspektif yang lebih adil dan inklusif.

Dalam kritiknya terhadap patriarki, Mernissi juga menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai alat untuk melawan ketidakadilan gender. Dia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka kesadaran perempuan tentang hak-hak mereka dan untuk memberdayakan mereka dalam menghadapi struktur sosial yang menindas. Mernissi menekankan bahwa tanpa akses yang setara terhadap pendidikan, perempuan akan terus terjebak dalam siklus ketidakadilan yang didukung oleh patriarki. Oleh karena itu, dia mengadvokasi reformasi pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender. Mernissi juga menyoroti bagaimana patriarki dalam masyarakat Islam sering kali bekerja dengan cara yang halus dan tersembunyi, melalui internalisasi norma-norma sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dia menjelaskan bahwa perempuan sering kali diajarkan untuk menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan sebagai bagian dari kewajiban agama mereka. Mernissi menolak pandangan ini dan menekankan bahwa ajaran Islam tidak pernah mengajarkan perempuan untuk menerima ketidakadilan. Sebaliknya, Islam mengajarkan keadilan dan penghormatan terhadap martabat semua manusia, termasuk perempuan (Fiona, 2022).

Selain itu, Mernissi mengkritik bagaimana patriarki dalam masyarakat Islam sering kali dikaitkan dengan konsep "kesucian" perempuan, yang mengarah pada kontrol yang ketat terhadap tubuh dan perilaku perempuan. Dia menentang pandangan yang menempatkan perempuan sebagai penjaga moralitas keluarga dan masyarakat, yang sering kali digunakan untuk membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan. Mernissi menegaskan bahwa konsep kesucian ini adalah konstruksi patriarkal yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam dan bahwa perempuan harus diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa dihambat oleh norma-norma yang menindas.

Kritik Mernissi terhadap patriarki juga mencakup analisisnya tentang bagaimana patriarki membatasi partisipasi perempuan dalam kehidupan publik dan politik. Dia menyoroti bahwa banyak perempuan Muslim di berbagai negara mengalami diskriminasi yang parah dalam hal akses ke posisi kepemimpinan dan

pengambilan keputusan. Mernissi menekankan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan publik adalah hal yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dia menyerukan perubahan dalam struktur sosial dan hukum yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam politik dan kehidupan publik (Anrichal, 2023).

Kritik Mernissi terhadap patriarki dalam masyarakat Islam menekankan bahwa ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Muslim bukanlah hasil dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi lebih merupakan hasil dari interpretasi yang bias dan manipulasi oleh struktur patriarki. Mernissi mendorong perempuan Muslim untuk menantang dan melawan interpretasi-interpretasi ini serta untuk merebut kembali hak-hak mereka yang sejati sebagaimana dijamin oleh Islam. Melalui kritiknya, Mernissi telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya global untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam masyarakat Islam.

Strategi Pemberdayaan Perempuan: Pendidikan dan Reformasi Hukum

Strategi pemberdayaan perempuan yang diusulkan oleh Fatima Mernissi menekankan dua elemen kunci: pendidikan dan reformasi hukum. Kedua strategi ini dianggap penting dalam upaya membongkar struktur patriarki yang selama ini membatasi peran perempuan dalam masyarakat Islam. Mernissi melihat pendidikan sebagai alat utama untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang diakibatkan oleh interpretasi agama yang patriarkal. Melalui pendidikan, perempuan tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, tetapi juga memperoleh kesadaran akan hak-hak mereka yang sering kali diabaikan atau disalahartikan dalam konteks sosial dan budaya (Afif, 2020).

Pendidikan, menurut Mernissi, harus bersifat inklusif dan setara gender. Ia menekankan bahwa akses perempuan terhadap pendidikan harus dijamin oleh negara dan masyarakat, dengan kurikulum yang tidak hanya fokus pada keterampilan praktis tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis terhadap peran dan hak-hak perempuan dalam Islam. Mernissi percaya bahwa melalui pendidikan, perempuan dapat mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan teks-teks agama sendiri, yang akan memungkinkan mereka untuk menantang interpretasi yang bias gender dan untuk mengklaim kembali ruang yang adil dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Selain pendidikan, Mernissi juga mendorong reformasi hukum sebagai strategi penting untuk pemberdayaan perempuan. Ia berargumen bahwa banyak hukum yang diterapkan di negara-negara mayoritas Muslim cenderung

mendiskriminasi perempuan, terutama dalam hal hak-hak keluarga, warisan, dan partisipasi politik. Reformasi hukum, menurut Mernissi, harus dilakukan dengan dasar prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang sebenarnya diajarkan dalam Islam. Ini termasuk meninjau kembali dan merevisi hukum-hukum yang secara eksplisit atau implisit mendiskriminasi perempuan, serta memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang setara terhadap keadilan dan perlindungan hukum (Muhammad, 2000).

Mernissi juga menyoroti perlunya keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan kebijakan dan hukum. Dia berpendapat bahwa tanpa partisipasi aktif perempuan dalam politik dan proses legislasi, reformasi hukum yang diperlukan untuk melindungi dan memperluas hak-hak perempuan akan sulit terwujud. Oleh karena itu, Mernissi mendorong perempuan untuk mengambil peran lebih aktif dalam politik dan untuk menuntut hak mereka dalam arena hukum dan legislatif. Dia melihat ini sebagai langkah penting untuk memastikan bahwa suara perempuan didengar dan diperhitungkan dalam pembuatan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Implementasi reformasi hukum juga harus didukung oleh penegakan hukum yang adil dan tidak bias. Mernissi menekankan bahwa selain reformasi di tingkat kebijakan, perlu ada upaya untuk mengubah budaya hukum yang sering kali mengabaikan atau meremehkan kasus-kasus yang melibatkan hak-hak perempuan. Ini termasuk pelatihan bagi aparat penegak hukum, hakim, dan pengacara untuk memahami isu-isu gender dan memastikan bahwa mereka menerapkan hukum dengan cara yang adil dan setara. Mernissi percaya bahwa penegakan hukum yang adil adalah kunci untuk mengakhiri impunitas dalam kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan diskriminasi berbasis gender (Mernissi, 1999).

Lebih lanjut, Mernissi mengakui bahwa reformasi hukum saja tidak cukup tanpa adanya perubahan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, dia mendorong adanya dialog dan kampanye kesadaran di masyarakat untuk mendukung reformasi hukum dan pendidikan yang inklusif. Menurut Mernissi, perubahan hukum harus berjalan seiring dengan perubahan sikap dan norma sosial yang mendukung kesetaraan gender. Dia berpendapat bahwa pendidikan dan hukum harus saling mendukung dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi perempuan. Mernissi juga mengusulkan adanya reformasi dalam hukum keluarga, yang sering kali menjadi arena utama di mana ketidakadilan gender terjadi. Dia menekankan bahwa hukum keluarga harus mencerminkan prinsip-prinsip keadilan Islam yang sesungguhnya, yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Reformasi ini termasuk memberikan hak yang setara kepada perempuan dalam hal pernikahan, perceraian, hak asuh anak, dan warisan. Mernissi percaya bahwa

reformasi hukum keluarga yang adil akan memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan perempuan dalam kehidupan pribadi dan publik (Yusuf, 2023).

Selain itu, Mernissi menekankan pentingnya pendidikan hukum bagi perempuan, yang memungkinkan mereka untuk memahami hak-hak mereka dan bagaimana menuntutnya di depan hukum. Dia mendorong pengembangan program-program pendidikan hukum yang ditargetkan bagi perempuan, terutama di komunitas-komunitas yang kurang terlayani, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan tidak mudah menjadi korban ketidakadilan hukum. Mernissi melihat pendidikan hukum sebagai bagian integral dari upaya yang lebih luas untuk memberdayakan perempuan dalam masyarakat Islam. Secara keseluruhan, strategi pemberdayaan perempuan yang diusulkan oleh Mernissi melalui pendidikan dan reformasi hukum menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam masyarakat Islam (Sutrisno, 2022). Dia menekankan bahwa pendidikan harus memberikan perempuan kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami hak-hak mereka, sementara reformasi hukum harus memastikan bahwa hak-hak tersebut diakui dan dilindungi oleh negara. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, Mernissi percaya bahwa perempuan Muslim dapat mencapai pemberdayaan sejati dan berkontribusi secara penuh terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di negara-negara mereka.

Relevansi dan Implementasi Pemikiran Mernissi dalam Konteks Kontemporer

Pemikiran Fatima Mernissi tentang pemberdayaan perempuan tetap sangat relevan dalam konteks kontemporer, terutama di negara-negara mayoritas Muslim. Di tengah perkembangan sosial dan politik yang terus berubah, tantangan yang dihadapi perempuan Muslim dalam mencapai kesetaraan gender masih sangat signifikan. Mernissi, melalui karya-karyanya, memberikan fondasi teoretis yang kuat untuk memahami dan mengatasi masalah ini. Ide-idenya tentang pendidikan, reformasi hukum, dan reinterpretasi teks-teks agama menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan untuk memberdayakan perempuan dan mengubah struktur sosial yang patriarkal (Nurhikma, 2023).

Dalam konteks pendidikan, relevansi pemikiran Mernissi terlihat dalam upaya global untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan. Di banyak negara Muslim, meskipun sudah ada peningkatan dalam angka partisipasi perempuan di sekolah, masih terdapat kesenjangan gender yang signifikan dalam pendidikan tinggi dan profesional. Mernissi menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang mendapatkan pengetahuan teknis, tetapi juga tentang membangun kesadaran kritis terhadap hak-hak perempuan dan peran mereka dalam masyarakat. Implementasi pemikirannya dapat dilihat dalam berbagai inisiatif yang

mendukung pendidikan perempuan, termasuk program-program beasiswa, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kurikulum yang inklusif gender.

Relevansi lain dari pemikiran Mernissi adalah dalam bidang reformasi hukum. Di banyak negara, hukum yang mendiskriminasi perempuan masih menjadi penghalang utama bagi kesetaraan gender. Mernissi menekankan pentingnya reformasi hukum yang berbasis pada prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Implementasi dari ide-idenya dapat dilihat dalam upaya-upaya untuk mereformasi hukum keluarga, warisan, dan hukum pidana yang sering kali bias gender. Di beberapa negara, seperti Tunisia dan Maroko, reformasi hukum telah dilakukan untuk memperbaiki posisi hukum perempuan, yang sejalan dengan gagasan Mernissi tentang keadilan gender dalam hukum Islam. Selain itu, relevansi pemikiran Mernissi juga tercermin dalam gerakan feminisme Islam yang semakin berkembang di berbagai belahan dunia. Gerakan ini sering kali mengadopsi pendekatan yang diusulkan oleh Mernissi, yaitu reinterpretasi teks-teks agama dengan perspektif yang lebih inklusif dan adil terhadap gender. Feminisme Islam, yang dipelopori oleh para intelektual dan aktivis perempuan Muslim, telah menjadi alat penting untuk menantang dan merombak struktur patriarki dalam masyarakat Islam. Implementasi pemikiran Mernissi dalam gerakan ini terlihat dalam advokasi untuk hak-hak perempuan dalam pendidikan, hukum, dan partisipasi politik (Halwati, 2006).

Dalam konteks politik, pemikiran Mernissi juga tetap relevan. Di banyak negara Muslim, perempuan masih menghadapi hambatan besar dalam partisipasi politik dan pengambilan keputusan. Mernissi menekankan pentingnya keterlibatan perempuan dalam politik sebagai bagian dari upaya untuk mencapai kesetaraan gender. Implementasi dari ide-idenya dapat dilihat dalam upaya untuk meningkatkan representasi perempuan di lembaga-lembaga legislatif dan eksekutif. Ini termasuk kebijakan kuota gender, program pelatihan kepemimpinan untuk perempuan, dan kampanye kesadaran yang mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam politik.

Pemikiran Mernissi juga relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti globalisasi dan modernisasi yang sering kali membawa dampak ambivalen bagi perempuan Muslim. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang baru bagi perempuan untuk terlibat dalam ekonomi global dan jaringan internasional; di sisi lain, ia juga dapat memperkuat norma-norma patriarkal yang sudah ada. Mernissi berargumen bahwa perempuan Muslim harus aktif dalam menyikapi tantangan-tantangan ini dengan cara yang kritis dan terinformasi, memastikan bahwa modernisasi tidak mengorbankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang mendasar (Ritawati, 2019).

Implementasi pemikiran Mernissi juga dapat dilihat dalam upaya-upaya

untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak perempuan di komunitas-komunitas Muslim di seluruh dunia. Melalui pendidikan dan kampanye publik, banyak organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, dan kelompok keagamaan telah bekerja untuk menyebarkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam yang mendukung kesetaraan gender. Ini sejalan dengan visi Mernissi yang percaya bahwa perubahan sosial yang sejati hanya dapat terjadi jika perempuan memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak-hak mereka dan bagaimana menuntutnya.

Pemikiran Mernissi juga telah diimplementasikan dalam konteks global melalui dialog antaragama dan lintas budaya yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender. Banyak dari ide-ide Mernissi tentang reinterpretasi teks-teks agama dan pentingnya pendidikan telah diadopsi oleh gerakan feminis di berbagai tradisi agama, menjadikannya relevan tidak hanya bagi perempuan Muslim tetapi juga bagi gerakan kesetaraan gender secara umum. Implementasi ini membantu menciptakan jembatan antara tradisi agama yang berbeda dan memperkuat solidaritas global dalam upaya untuk mencapai keadilan gender (Nurlaila, 2021).

Relevansi dan implementasi pemikiran Fatima Mernissi dalam konteks kontemporer menunjukkan bahwa ide-idenya terus memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat Muslim. Meskipun tantangan yang dihadapi perempuan Muslim sangat kompleks dan beragam, pemikiran Mernissi menawarkan alat analitis dan praktis yang dapat digunakan untuk mengatasi ketidakadilan gender. Dengan terus mengembangkan dan menerapkan ide-idenya, masyarakat Muslim dapat bergerak menuju kesetaraan gender yang lebih besar dan keadilan sosial yang lebih luas.

PENUTUP

Penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana pemikiran Fatima Mernissi menawarkan perspektif kritis terhadap peran perempuan dalam masyarakat Islam dan memberikan kerangka teoretis serta praktis untuk pemberdayaan perempuan. Melalui analisis terhadap karya-karyanya, khususnya *Beyond The Veil*, penelitian ini menyoroti bahwa Mernissi berpendapat banyaknya ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat Muslim lebih disebabkan oleh interpretasi patriarkal terhadap ajaran Islam daripada oleh ajaran agama itu sendiri. Mernissi mengadvokasi pentingnya pendidikan dan reformasi hukum sebagai strategi utama untuk memberdayakan perempuan dan menantang struktur sosial yang diskriminatif. Pendidikan dilihat sebagai alat penting untuk mengembangkan kesadaran kritis perempuan tentang hak-hak mereka dan untuk memungkinkannya

mereka berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik. Sementara itu, reformasi hukum dianggap perlu untuk memastikan bahwa hak-hak perempuan diakui dan dilindungi, serta untuk menghapuskan hukum-hukum yang secara eksplisit atau implisit mendiskriminasi perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ide-ide Mernissi tetap relevan dalam konteks kontemporer, terutama dalam upaya meningkatkan kesetaraan gender di negara-negara mayoritas Muslim. Pendidikan dan reformasi hukum yang inklusif gender merupakan dua pilar penting dalam menciptakan perubahan sosial yang diperlukan untuk memberdayakan perempuan. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan implementasi yang lebih luas dan mendalam dari strategi-strategi yang diusulkan oleh Mernissi, baik di tingkat kebijakan maupun dalam praktik sehari-hari. Selain itu, pemikiran Mernissi juga telah memberikan inspirasi bagi gerakan feminisme Islam, yang terus berkembang sebagai alat untuk menantang dan mengubah norma-norma patriarkal dalam masyarakat Muslim.

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, diperlukan studi yang lebih komprehensif untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran Mernissi dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks budaya dan sosial yang berbeda di dunia Muslim. Hal ini penting untuk memahami bagaimana strategi pemberdayaan perempuan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap komunitas. Kedua, penelitian lanjutan juga perlu melihat lebih dalam tentang dampak jangka panjang dari reformasi hukum yang telah dilakukan di beberapa negara Muslim, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan dan partisipasi perempuan. Ketiga, mengingat peran penting pendidikan dalam pemberdayaan perempuan, studi yang lebih fokus pada pengembangan kurikulum yang inklusif gender dan dampaknya terhadap perubahan sosial perlu dilakukan. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam mendobrak struktur patriarki.

Kesimpulannya, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pemikiran Fatima Mernissi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskursus tentang pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam. Dengan terus mengkaji dan mengembangkan ide-idenya, ada potensi besar untuk mendorong perubahan yang lebih luas dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya yang lebih mendalam dan aplikatif, yang tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori feminisme Islam, tetapi juga pada implementasi praktis yang dapat membawa manfaat nyata bagi perempuan di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, N. A. (2020). "Konsep kesetaraan gender perspektif fatima mernissi dan

- implikasinya dalam pendidikan Islam.". *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3.02.
- Aliyah, I. H. (2018). "Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah.". *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1.2 .
- Anrichal, R. a. (2023). "Strategi Adaptasi dan Dampak Implementasi Platform Merdeka Mengajar di SMA Kesatrian 2 Kota Semarang." . *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8.4.
- Aulassyahied, Q. (2016). "Skeptisisme dalam Hermeneutika Feminis Fatima Mernissi." . *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 8.2.
- Dadah. (2018). "Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi.". *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3.1.
- Dzikrillah, A. B. (2018). "Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Pkk Di Desa Cihanjuang." . *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1.3.
- Fadhlullah, S. M. (2000). *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Fadilah, N. (2020). "Pengertian, Konsep, dan Strategi Pemasaran Syari'ah." . *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1.2, 194-211.
- Fiona, F. a. (2022). "Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Umkm Dan Implementasi Strategi Digital Marketing Pada Umkm Indonesia." . *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen* 17.2 .
- Halwati, U. (2006). "Kajian Dinamika Pendidikan-Diskursus Pendidikan Islam dalam Perspektif Pembebasan Hegemoni Kaum Perempuan." . *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11.3 .
- Hassan. R, M. F. (2000). *Biografi Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, Equal Before Allah*, . Yogyakarta: LSPPA.
- Juliansyah Noor, S. E. (2020). *Manajemen strategi konsep dan model bisnis*. La Tansa Mashiro Publisher.
- Junaidi, H. a. (2010). "Gender dan feminisme dalam Islam." . *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 2.2.
- Latifah, U. (2017). Perempuan Bercadar dalam Gerakan Pemberdayaan (Studi Kasus Komunitas Perempuan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari di Pogung Dalangan, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta. *Diss. UIN Sunan Kalijaga*.
- Mernissi, F. (1999). *Teras terlarang, kisah masa kecil seorang Feminis Muslim*, terj. Ahmad Baiquni . bandung: Mizan.
- Muhammad, H. (2000). *Membela Kaum Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Musthafa, I. (2000). *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*. Bandung: Al Bayan.
- Muthi'ah, A. (2014). "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Missogini." . *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 2.01.
- Nurhikma. (2023). Gerakan Feminisme Islam dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatimah Mernissi. *Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*.

- Nurlaila, A. (2021). PERANAN MAJALAH SUARA „AISYIYAH (SA) DALAM PERGERAKAN PEREMPUAN ISLAM BERKEMAJUAN TAHUN 1998-1999. *Diss. Universitas Siliwangi*.
- Radianti, Y. (1999). *Fatima Mernissi, Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Bandung: Pustaka.
- Rahim, A. (2018). "Gender Dalam Perspektif Islam.". *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 3.1.
- Rahmania, R. (2023). "Penanggulangan Tindak Pidana Perdagangan Orang terhadap Perempuan dan Anak di Sumatera Utara (Studi Kasus Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara)." . *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.1, 391-402.
- Ritawati. (2019). Pemikiran Fatima Mernissi (1940-2015) Tentang Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Gender. *Diss. Pascasarjana Doctor*.
- Sidiq, Y. H. (2022). "Gender dalam Pandangan Islam." . *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.3.
- Susanto, A. (2016). Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya. . *Prenada Media*.
- Sutrisno, A. a. (2022). "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi.". *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 4.2.
- Yusuf, M. a. (2023). "Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif fatima mernissi." . *ijmus* 4.1.